

GENDER PERSPEKTIF AGAMA

Sutiono AZ

sutiono055@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta-Indonesia

Abstrak

Diantara wacana yang selalu hangat untuk diperbincangkan bahkan selalu dikaitkan dengan Agama Islam adalah masalah Gender, sering kali memancing tanggapan yang beragam bahkan terjadi pro dan kontra. Islam sebagai agama rahmatan lilal-'alamin harus mampu menjawab problema social yang selalu dihadapi oleh pemeluknya, akan tetapi harus disadari bahwa kondisi social akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengalami perubahan, karena ummat memiliki logikanya sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui; hakikat kemanusiaan, gender memiliki kesamaan dihadapan Tuhan dan bagaimana hak-hak dalam keluarga termasuk pendidikan.

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan kajian literatur. Membaca berbagai buku, jurnal, artikel, yang berkaitan dengan topik pembahasan, yang tujuannya untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang Gender perspektif agama.

Gender tentu memiliki perbedaan dari segi dimensi. Gender hakikatnya adalah untuk membedakan peran. dalam women's studies Encyclopedia disebutkan Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan(distinction) dalam hal peran, prilaku, mentalitas dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang terjadi dalam masyarakat. oleh sebab itu kajian tentang Gender adalah berbicara soal sebuah konsepsi yang menunjuk pada suatu system peranan dan hubungan antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis semata-mata akan tetapi oleh lingkungan social, politik, ekonomi, dan budaya. Agama yang dibawa oleh Muhammad SAW berhasil memperjuangkan dan meningkatkan derajat perempuan, yang sebelumnya tertindas menjadi makhluk yang sederajat dengan laki-laki. Keberhasilan Muhammad SAW memabngun pilar-pilar dasar peradaban Islam didasarkan atas kekokohan pribadi muslim dan solidnya Lembaga keluarga termasuk organisasi perempuan seperti BKMT yang dibangun dengan prinsip kemitraan.

*Kesamaan antara perempuan dan laki-laki bisa dilihat dari tiga dimensi. **Pertama**, hakikat kemanusiaan, Islam memberikan kepada perempuan sejumlah hak untuk meningkatkan kualitas kemanusiaannya, seperti mendapatkan Pendidikan, hak berpolitik dan hak yang berkenaan dengan public. **Kedua**, pelaksanaan ajarana Islam, Islam mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama mendapatkan pahala atas amal shaleh yang diperbuatnya, dan sama-sama mendapat siksa jika melakukan pelanggaran atau perbuatan dosa. **Ketiga**, hak-hak dalam keluarga, seperti hak waris, Islam memberikan hak waris kepada perempuan, meskipun jumlahnya tidak sebanyak yang diberikan kepada laki-laki. Bahkan al-Qur'an tidak menganut paham the second sex yang memberi keutamaan pada jenis kelamin tertentu dan tidak menganut paham the first etnik yang mengistimewakan suku tertentu.*

Kata kunci; Gender, Agama dan Islam

1. Pendahuluan

Ketika membicarakan masalah gender, berarti bicara tentang sebuah konsepsi yang merujuk pada suatu sistem peranan serta hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak dibedakan oleh biologis semata, melainkan juga oleh keadaan lingkungan, sosial, politik, dan juga kondisi ekonomi. Gender hakikatnya adalah sebuah term yang digunakan untuk membedakan peran antara laki-laki dan perempuan.

Sebelum Islam diwahyukan, diberbagai belahan dunia perempuan dipandang tidak memiliki kemanusiaan yang utuh, oleh karenanya perempuan tidak boleh/ tidak berhak bersuara, tidak berhak berkarya, dan tidak berhak memiliki harta. Bahkan eksistensinyapun sebagai manusia dipertanyakan.

Di era global seperti sekarang ini perjuangan hak-hak perempuan, memperoleh momentum yang sangat tepat, hal ini disebabkan oleh dua hal; pertama, masalah perempuan telah menjadi isu global dan Internasional. Contoh masalah pemberdayaan perempuan yang menjadi salah satu agenda prioritas pembangunan bangsa pada masa yang akan datang. Kedua memasuki era 4.0 bahkan memulai era 5,0 kita menyaksikan akselerasi perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi informatika, telekomunikasi, dan revolusi pengetahuan yang luar biasa pesat.

Modernisme dan peradaban global yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) akan mengangkat derajat kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebangsaan. Sehingga posisi perempuan dan laki-laki menjadi setara dalam hak-haknya sebagai warga negara, meskipun berbeda jenis kelamin, ideologi dan religiusitas.

Agama Islam datang membawa misi kesetaraan manusia antara laki-laki dan perempuan dengan tidak membeda-bedakan berdasarkan kelas sosial (kasta), ras, suku, dan jenis kelamin. Islam secara bertahap mengembalikan hak-hak perempuan sebagai manusia yang merdeka. Perempuan berhak menyuarakan keyakinannya, berhak mengaktualisasikan karya, dan berhak memiliki harta yang memungkinkan mereka diakui sebagai warga masyarakat, bahkan mendapatkan pendidikan sehingga akan sejajar dengan laki-laki. Hal ini adalah gerakan emansipatif yang sangat luar biasa di masa itu. Menurut ajaran Islam, yang membedakan seseorang dari yang lainnya adalah kualitas ketakwaan, kebajikannya di dunia dan amal baik yang ditinggalkannya setelah ia meninggal dunia, bukan disebabkan karena perbedaan gender atau jenis kelamin. Allah SWT menjelaskan mengenai hal itu dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab: 35 yakni sebagai berikut:

إِنَّ الْأَعْمَىٰ وَالصُّبْرَانَ وَالْمُدْمِنِينَ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَضَدِّقِينَ وَالْمُتَضَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَاللَّيْلِ وَاللَّيْلَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْرَرًا وَأَجْرًا عَظِيمًا ۝ ٣٥

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka, ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. Al-Ahzab: 35)

Menurut Santrock(2003: 365)¹ gender adalah mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang perempuan dan laki-laki, karena gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara perempuan dan laki-laki yang berkembang dalam masyarakat. Sebelum Islam hadir dimuka bumi perempuan adalah makhluk yang tidak berharga, sangat tertindas, tidak boleh mendapatkan pendidikan bahkan tidak mendapatkan hak waris.

Berdasarkan paparan diatas maka, pembahasan ini hanya akan terfokus pada: Gender dalam pandangan agama Islam.

II. Methodologi

Penulisan tentang gender perspektif Islam ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan kajian literatur terhadap tafsir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah gender dalam al-Qur’an, juga hadits serta membaca berbagai buku, jurnal dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, yang bertujuan untuk memberikan gambaran dengan jelas secara sistematis tentang gender dalam perspektif Islam.

III. Pembahasan

Era pra-Islam dikenal dengan istilah jahiliyah. Jahiliyah secara bahasa berarti yang tidak berilmu.² perspektif sejarah kata jahiliyah memiliki arti khusus yaitu masyarakat yang hidup sebelum dan atau setelah diutusnya Rasulullah SAW; karena mereka menyimpang dari ajaran Islam, yang dibawa oleh Rasul sebelum Rasulullah Muhammad SAW. Al-Buthi menyatakan bahwa penyimpangan tersebut dimulai oleh Amru bin Luhay bin Qama’ah, leluhur kabilah Khuza’ah dengan membawa berhala-berhala untuk diletakan di sekitar ka’bah yang dijadikan sebagai sesembahan dan puja-puja seperti Tuhan.³ berawal dari sinilah, kemudian secara bertahap terjadinya perubahan akhlak syariat para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.

Penyimpangan ajaran Islam yang hanif terus berlanjut, hingga Allah mengutus Muhammad SAW sebagai nabi dan Rasul terakhir sekitar tahun 610 Masehi seperti

¹ Jhon W. Santrock. *Child Development* (alih bahasa). 2003. Erlangga. h. 365

² Muhammad Ibnu Manzhur. *Lisan al-Arab*: Cetakan kesatu. Beirut: Dar Shadir, 2012, h. 11

³ Muhammad Said Ramadlan al-Buthi, *Fiqh al-Shirah al-Nabawiyah*: Cetakan Keempat, Damaskus: Dar al-Fikr, 2008, h. 37

diungkapkan oleh Hitti.⁴ sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya surat Al-Jumu'ah ayat ke 2 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As-Sunnah). dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.(QS. Al-Jumu'ah: 2).

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa pada masa sebelum Rasulullah SAW diutus di Mekah, kejahiliyahan menimpa hampir seluruh bangsa; Arab, Yunani, Romawi, Persia, China, Hindia dan bangsa-bangsa lain. Lanjutnya saat itu, penyimpangan masyarakat Jahiliyah terhadap agama Allah tidak hanya dalam masalah akidah tetapi juga dalam masalah akhlak, ibadah, dan juga masalah muamalah; hubungan sosial antar sesama manusia.⁵

Lebih lanjut Al-Ghazali menyebutkan bahwa bangsa jahiliyah sangat menghinakan perempuan.⁶ Simondes dalam Al-Ghazali, menganggap bahwa karakter perempuan tersusun dari karakter 3 hewan yang menjijikan dan buas; babi, srigala, dan anjing. Sedangkan di Romawi, perempuan dianggap sebagai makhluk rendah yang dapat diperjualbelikan dan tidak memiliki hak seperti yang dimiliki laki-laki. Bahkan di Inggris, kasus seperti itu masih terjadi pada abad ke 19 M.⁷

Perlakuan seperti itu juga terjadi pada zaman Arab Jahiliyah. Mereka memandang kedudukan perempuan lebih rendah dan lebih lemah daripada kedudukan laki-laki. Sebagian dari mereka memperlakukan perempuan dengan lebih kejam dan sadis, yaitu membunuh bayi-bayi perempuan karena bayi tersebut dianggap seperti simbol kelemahan, kekurangan, dan dapat menyebabkan kemiskinan bagi keluarganya. Dalam gambaran masyarakat Jahiliyah seorang perempuan tidak bisa menentukan pilihannya sendiri, ungkapan-ungkapan yang buruk dan kejinbakaan menjijikan saat itu sudah terbiasa bagi kaum perempuan.⁸

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat dikatakan bahwa masa jahiliyah, kedudukan dan pendidikan perempuan tidak mendapat tempat dalam masyarakat. Akibatnya, mereka menjadi sasaran kezaliman, penghinaan, dan tidak ditempatkan pada kedudukan yang terhormat dan mulia.

Sejak Rasulullah Saw diutus oleh Allah Swt untuk menyampaikan agama Islam dan menebar rahmat bagi alam dunia, terjadi perubahan dalam masyarakat Arab; akidah,

⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*: Cetakan Kesatu, Jakarta: Serambi, 2014 h. 141

⁵ Muhammad al-Ghazali. Et. *Al, Al-Mar'ah fi al-Islam*, Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum al-Islamiyah, 2010, h. 13

⁶ Ibid h. 12-13

⁷ Ibid h. 14

⁸ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Penerjemah Kathur Suhardi, Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2008. h. 33

ibadah, muamalah, pendidikan dan akhlak. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Alla berikut ini :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya: 107).

Sesuai dengan maqashid syari’ah dalam Islam, bahwa salah satu tujuan agama Islam adalah memberi jaminan dan perlindungan untuk menjaga akal baik laki-laki maupun perempuan yaitu dengan mendorong mereka untuk belajar atau mencari ilmu, tadabur dan tafakur; menghayati, mengkaji, dan meneliti untuk menambah pengetahuan. Adapun konsep kesetaraan gender dalam Islam adalah memuliakan dan mengangkat derajat perempuan, kesetaraan perempuan, hak-hak politik dan ekonomi.

1. Islam mengangkat derajat perempuan.

Hakikat perempuan dalam pandangan Islam adalah makhluk mulia. Martabat perempuan sama seperti kaum laki-laki yang memiliki hak dan kewajiban sebagai manusia hamba Allah Swt. Mukjijat al-Qur’an yang turun kepada nabi Muhammad Saw selama 23 tahun, al-Qur’an mengangkat perempuan secara bertahap, seperti gambaran bahwa perempuan adalah makhluk berharga sebagai bidadari surga bagi orang bertakwa. Tujuan Islam adalah menjadikan perempuan sama halnya dengan laki-laki sebagai subjek penuh sistem kehidupan. Bahwa yang paling mulia dihadapan Tuhan adalah yang paling bertakwa. Apapun jenis kelaminya, sukunya, bangsa dan pangkatnya. Perempuan dan laki-laki beriman sama-sama menjadi penolong dan penjaga satu sama lain.

Pada masa Rasulullah Saw perempuan muslimah tampil dalam sosok perempuan yang dinamis, sopan, terpelihara akhlaknya, seperti figur perempuan pengelola peternakan dalam kisah nabi Musa As di Madya, digambarkan dalam al-Qur’an surat al-Qashash ayat 23:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۗ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۗ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِرَ الرِّعَاءُ ۗ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

“Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad- yang ia menjumpai disana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai dibelakang orang banyak itu, dua orang perempuan yang sedang menghambat (ternaknya). Musa As berkata: “apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)” kedua perempuan itu menjawab:” kami tidak dapat meminumkan (ternak kami) sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak-bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya”. (QS. Al-Qashash:23).

Kesetaraan perempuan dan laki-laki dijelaskan dalam banyak ayat-ayat al-Qur’an, bahkan al-Qur’an tidak mengenal faham the second sex yang memberi keutamaan pada jenis tertentu, atau the first etnik, yang mengistimewakan suku tertentu. Semua orang tanpa dibedakan jenis kelaminya dan suku bangsanya semua mempunyai potensi yang

sama menjadi “*abid dan khalifah. bahkan ratu Balqis menuntun kaumnya kepada kebaikan dunia dan akhirat.*”⁹

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab¹⁰ kedudukan perempuan dalam pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktikkan oleh sementara masyarakat. Pernyataan itu mengisyaratkan adanya penafsiran, pemahaman, dan bahkan implementasi yang keliru dalam ajaran Islam, khususnya dalam relasi perempuan dan laki-laki.

Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai rahmatan lil’alamin (agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta). salah satu bentuk dari rahmatan lil’alamin itu adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Ukuran kemuliaan seorang manusia disisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas Takwanya tanpa membedakan etnik dan jenis kelaminnya.¹¹ al-Qur’an tidak mengistimewakan jenis kelamin tertentu, bahkan etnik tertentu, semuanya memiliki potensi untuk menjadi ‘*abid dan khalifah.*

Islam datang membawa misi kesetaraan manusia antara perempuan dan laki-laki dengan tidak membeda-bedakan berdasarkan kelas sosial (kasta), ras, suku, dan jenis kelamin. Islam secara bertahap mengembalikan hak-hak perempuan sebagai manusia yang merdeka. Perempuan berhak menyuarakan keyakinannya, berhak mengaktualisasikan karya, dan berhak memiliki harta yang memungkinkan mereka diakui sebagai warga masyarakat termasuk mendapatkan pendidikan.¹² hal ini adalah gerakan emansipatif yang sangat luar biasa. Menurut ajaran Islam, yang membedakan seseorang dari yang lainnya adalah kualitas ketakwaanya, kebaikannya di dunia dan amal yang baik yang ditinggalkannya setelah ia meninggal dunia. Allah Swt menjelaskan mengenai hal itu dalam al-Qur’an surat al-Hujurat: 13. yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“*hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu*” (QS. Al-Hujurat: 13).

Berdasarkan ayat diatas, bahwa tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Semua memiliki hak dan kewajiban yang sama. Kesamaan antara perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari 3 dimensi. Pertama, dari segi hakikat kemanusiaan, Islam memberikan kepada perempuan sejumlah hak untuk meningkatkan kualitas kemanusiannya, seperti hak mendapatkan pendidikan, hak berpolitik dan hak-hak lain yang berkenaan dengan publik. Kedua, dalam pelaksanaan ajaran Islam, Islam

⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fikih Daulah dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah*, Kairo; Darusy-Syuruq, hal. 240

¹⁰ M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur’an*. Bandung. Mizan. 1992. h. 269

¹¹ QS. Al-Hujarat ayat 13

¹² Sutiono. *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Tutty Alawiyah*. Disertasi. 2021. Universitas Ibn Khaldun Bogor. H. 9

mengajarkan bahwa, perempuan dan laki-laki sama-sama mendapatkan pahala atas amal shaleh yang diperbuatnya, dan sama-sama mendapatkan siksa jika melakukan pelanggaran. Ketiga, hak-hak dalam keluarga, seperti hak waris, Islam memberikan hak waris kepada perempuan, meskipun jumlahnya tidak sebanyak yang diberikan kepada laki-laki.

Pada masa Rasulullah perempuan muslimah tampil dalam sosok perempuan yang dinamis, sopan, terpelihara akhlaknya, seperti pigur perempuan pengelola peternakan dalam kisah nabi Musa di Madya, digambarkan dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 23¹³ sebagai berikut:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۗ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۗ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ ۗ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Artinya: Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad- yang ia menjumpai disana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai dibelakang orang banyak itu, dua orang perempuan yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)" kedua perempuan itu menjawab: "kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". (QS. Al-Qashash ayat 23).

Pakar tafsir Prof. Dr. Quraish Shihab, mengingatkan bahwa "kedudukan perempuan dalam pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktikkan oleh sementara masyarakat"¹⁴ pernyataan tersebut mengisyaratkan adanya penafsiran, pemahaman, dan bahkan implementasi yang keliru terhadap ajaran Islam, khususnya dalam relasi perempuan dan laki-laki.

Agama Islam diyakini oleh pemeluknya, sebagai agama yang rahmatan lil'alamin (agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta), dan salah satu bentuk rahmat itu adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan bahwa perempuan setara dengan laki-laki, karena ukuran kemuliaan seorang manusia disisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas takwa tanpa membedakan etnik dan jenis kelaminnya.¹⁵ al-Qur'an tidak mengistimewakan jenis kelamin tertentu, bahkan etnik tertentu, semuanya memiliki potensi untuk menjadi 'abid dan khalifah.

Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki seperti dijelaskan Zuhaily, bahwa dalam mendidik dalam agama Islam tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki, tetapi keduanya dipandang sama atau setara dalam beramal dan dalam memperoleh pahala. Pada dasarnya perempuan dan laki-laki adalah satu jenis manusia dan satu nenek moyang, nabi Adam (nafs wahidah) jadi mereka setara (sama) dalam mendapat taklif (menjalankan syari'ah, hukum, ketaatan, dan juga menolong agama Allah).¹⁶

¹³ QS. Al-Qashash ayat 23

¹⁴ M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1992. h 269

¹⁵ QS. Al-Hujurat ayat 13

¹⁶ Wahbah Musthafa al-Zuhaily, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2008. h. 4

“Abu Hurairah meriwayatkan, datang seseorang kepada Rasulullah Saw lalu bertanya, “siapakah orang yang paling utama untuk berbuat bai kepadanya?” Rasulullah Saw menjawab, “Ibumu, ibumu, ibumu.” Jawab Rasulullah Saw hingga tiga kali, “Lalu ayahmu.” (HR Muslim).

Dalam riwayat lain Rasulullah Saw Bersabda dalam Al-Tirmidzi sebagaimana artinya sebagai berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا . وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

“Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah Saw bersabda, “orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah orang yang berakhlak baik kepada perempuan (istrinya).” (HR al-Tirmidzi).¹⁸

Berdasarkan ayat- ayat dan hadits-hadits diatas, maka dapat disimpulkan bahwa satu-satunya agama, yakni agama Islam yang mendudukan perempuan pada posisi yang paling terhormat; mulia, dihormati, tidak dizalimi, apalagi dihinakan, atau malah tidak dianggap manusia sebagaimana orang-orang jahiliyah sebelum Islam.

Sekarang kita tidak bisa mengingkari dengan bertambahnya peluang dan kesadaran bagi perempuan untuk mengaplikasikan berbagai potensi dan perannya dalam masyarakat. Modernisme dan peradaban global, dengan basis pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengangkat derajat kemanusiaan, kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁹ sehingga posisi manusia menjadi setara, meskipun berbeda jenis kelamin, idiologi, maupun religiusitas.

Dengan demikian, era- modern era dimana manusia memasuki area bebas budaya, atau bisa juga dikatan area tanpa batas budaya, dimana tidak ada skat-skat kultural ideologis, maupun Gender yang menjadi hambatan dalam interaksi kehidupan maupun komunikasi sosial.

IV. KESIMPULAN

Gender perspektif Agama yang dibawa oleh Muhammad SAW berhasil memperjuangkan dan meningkatkan derajat perempuan, yang sebelumnya tertindas menjadi makhluk yang sederajat dengan laki-laki. Keberhasilan Muhammad SAW membangun pilar-pilar dasar peradaban Islam didasarkan atas kekokohan pribadi muslim dan solidnya Lembaga keluarga.

Kesamaan antara perempuan dan laki-laki bisa dilihat dari tiga dimensi. **Pertama**, hakikat kemanusiaan, Islam memberikan kepada perempuan sejumlah hak untuk meningkatkan kualitas kemanusiaannya, seperti mendapatkan Pendidikan, hak berpolitik dan hak yang berkenaan dengan public. **Kedua**, pelaksanaan ajarana Islam, Islam mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama mendapatkan pahala atas amal shaleh yang diperbuatnya, dan sama-sama mendapat siksa jika melakukan pelanggaran atau perbuatan dosa. **Ketiga**, hak-hak dalam keluarga, seperti hak waris, Islam

¹⁸ Muhammad Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi al-Jami' al-Shahih*, Beirut: Dar Ihya' al-Turais al-Arabiy, 2011, no. 1162

¹⁹ Ilyas Ismail, *Thru Islam, Moral, Intelektual, Spiritual*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2013, h. 221

memberikan hak waris kepada perempuan, meskipun jumlahnya tidak sebanyak yang diberikan kepada laki-laki. Bahkan al-Qur'an tidak menganut paham the second sex yang memberi keutamaan pada jenis kelamin tertentu dan tidak menganut paham the first etnik yang mengistimewakan suku tertentu.

kita tidak bisa mengingkari dengan bertambahnya peluang dan kesadaran bagi perempuan untuk mengaplikasikan berbagai potensi dan perannya dalam masyarakat. Modernisme dan peradaban global, dengan basis pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengangkat derajat kemanusiaan, kemasyarakatan dan kebangsaan. sehingga posisi manusia menjadi setara, meskipun berbeda jenis kelamin, idiologi, maupun religiusitas.

LITERATUR

Al-Naisaburi, Al-Musnad al- Shahih (Shahih Muslim), Beirut: Dar Ihya'al-Turats al-Arabi, 2014 no. 2548

Al-Qur'an Terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia

Ilyas Ismail, Thru Islam, Moral, Intelektual, Spiritual, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2013.

Jhon W. Santrock. Child Development (alih bahasa). Erlangga. 2003.

John Naisbitt & Patricia Aburdent, Megatrends 2000, Jakarta, Bina Rupa Aksara 1990.

M Quraish Shihab. Membumikan al-Qur'an. Bandung. Mizan. 1992.

Muhammad al-Ghazali. Et. Al, Al-Mar'ah fi al-Islam, Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum al-Islamiyah, 2010.

Muhammad Ibnu Manzhur. Lisan al-Arab: Cetakan kesatu. Beirut: Dar Shadir, 2012.

Muhammad Isa al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi al-Jami' al-Shahih, Beirut: Dar Ihya' al-Turais al-Arabi, 2011, no. 1162

Muhammad Said Ramadlan al-Buthi, Fiqh al-Shirah al-Nabawiyah: Cetakan Keempat, Damaskus: Dar al-Fikr, 2008.

Muthadha Muttahari, Al-'Adl al--Ilahi, Iran: Muassasah al-Nasyr al-Islamy, 1401 H.

Philip K. Hitti, History of The Arabs: Cetakan Kesatu, Jakarta: Serambi, 2014.

Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, Penerjemah Kathur Suhardi, Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2008.

Sutiono. Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Tutty Alawiyah. Disertasi. 2021. Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Wahbah Musthafa al-Zuhaily, Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2008.

*Yusuf Al-Qaradhawi, Fikih Daulah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah, Alih Bahasa
Kathur Suhardi, Kairo; Darusy-Syuruq. 2018.s*